

## **Wayang Kulit Purwa Lakon Semar Mbabar Jatidiri: Sanggit dan Wacana Kekuasaan Soeharto = The Purwa Shadow Puppet Semar Mbabar Jatidiri Play: Sanggit and Power Discourse of Soeharto**

Darmoko, author

Deskripsi Lengkap: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20453957&lokasi=lokal>

---

### **Abstrak**

Pada 21 Januari 1995 Soeharto mewacanakan konsep 'pengendalian diri' sebagai sarana internalisasi Pancasila melalui wayang kulit purwa. Persatuan Pedalangan Indonesia menafsirkan konsep 'pengendalian diri' Soeharto dengan mengubah lakon "Semar Mbabar Jatidiri". Produksi naskah pakem pedalangan dan pertunjukan wayang kulit purwa lakon Semar Mbabar Jatidiri berkaitan dengan wacana kekuasaan Soeharto. Sanggit dipergunakan dalang untuk menanggapi wacana kekuasaan Soeharto. Penelitian ini mengkaji konsep 'pengendalian diri' Soeharto yang beroperasi dan berkelindan dalam lakon Semar Mbabar Jatidiri, sanggit dalang untuk menghadapi wacana kekuasaan Soeharto, dan alih wahana pertunjukan lakon Semar Mbabar Jatidiri. Untuk membahas permasalahan dipergunakan metode kualitatif dan kerangka konseptual teoritis tentang sanggit, strategi naratif, alih wahana, wacana kekuasaan-pengetahuan, dan konsep kekuasaan dalam kebudayaan Jawa. Temuan pada penelitian adalah: Wacana kekuasaan Soeharto melalui produksi konsep 'pengendalian diri' telah menggerakkan dalang PEPADI untuk mengikuti kehendaknya melakukan tindakan mengubah lakon Semar Mbabar Jatidiri. Sanggit dalang memosisikan Soeharto sebagai manusia paripurna peran sosial politiknya menjadi manusia biasa pada akhir zaman purwa sebagai gambaran akhir masa Orde Baru. Sanggit dalang mampu bernegosiasi dan mengadakan 'posisi tawar' terhadap wacana kekuasaan Soeharto. Transformasi teks konsep 'pengendalian diri' Soeharto ke naskah lakon dan pertunjukan mengalami perubahan tokoh-penokohan, pengadegan, latar, ekspresi ginem, janturan; pocapan, gendhing, sulukan, dan sabet.

.....

On January 21, 1995 Soeharto discouraged the concept of self control as a means of internalizing Pancasila through wayang kulit purwa. The Indonesian Pedalangan Union interpreted Soeharto's concept of self control by composing the play Semar Mbabar Jatidiri. The production of manuscripts of pedalangan and performances of wayang kulit purwa plays Semar Mbabar Jatidiri related to the discourse of Soeharto's power. Sanggit used dalang to respond to the discourse of Soeharto's power. This study examines Soeharto's concept of self control which operates and connects in Semar Mbabar Jatidiri, a dalang's mastermind to face the discourse of Soeharto's power, and over the play of Semar Mbabar Jatidiri. To discuss the problems used the qualitative method and theoretical conceptual framework of sanggit, narrative strategy, intertextuality, power knowledge discourse, and power concept in Javanese culture. The findings of the research are The discourse of Soeharto's power through the production of the concept of self control has driven the puppeteer The Indonesian Pedalangan Union to follow his will to do the composing act of Semar Mbabar Jatidiri. Sanggit dalang positioned Soeharto as a plenary man of his social political role to become an ordinary human at the end of the purwa era as a picture of the end of the New Order period. Sanggit dalang able to negotiate and hold a bargaining position to the discourse of Soeharto's power. The transformation of Soeharto's concept of self control into play script and performances undergoes character change, characterization, series of events on the scene, setting, ginem

expression, janturan pocapan, gendhing, sulukan, and sabet.